

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama Rahmatan Lil ‘Alamin merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga pendidikan sekolah.

Secara umum pendidikan agama Islam di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

¹ Drs. Muhaimin, MA, *Konsep Pendidikan Islam*, Ramadhan, Solo, 2001, hal: 9

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

Dijelaskan juga bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu melalui pendidikan agama Islam akan terbentuk manusia yang sempurna di atas dunia dan akhirat.

Dalam hal ini dijelaskan Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Agama Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan.⁴

² Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal:135

³ Ibit., Hal: 130

⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj)*Bustani A Ghani Bakri, Bulan Bintang, Jakarta, 2007, hal: 12

Akhlak merupakan aplikasi dari iman dan takwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia bisa dikatakan sempurna apabila telah berperilaku yang baik.

Dari definisi di atas, diperoleh gambaran bahwa pendidikan agama Islam membentuk keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama sebagai dasarnya.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup bergama serta persatuan dan kesatuan nasional

Memperhatikan pernyataan di atas, Madrasah Diniyyah sebagai lembaga pendidikan sudah berhasilkah pendidikan agama Islam mencapai tujuan yang telah direncanakan yakni menjadi kepribadian secara utuh baik dari segi jasmani maupun rohani.

Usaha peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam erat kaitannya dalam pembentukan pribadi anak. Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya pemberian pengetahuan agama, tetapi juga membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam atau membimbing jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.⁵

Pada pelaksanaannya, pendidikan agama merupakan bidang studi yang wajib diajarkan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional. "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Agama".⁶ yang diperlukan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Atas dasar itulah maka pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai status yang cukup kuat.

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Perintah tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125:

È @x Î 6y ™ 4 ' n<Î) äí ÷ Š\$ #
 ï p y J ö 3 ï t ø : \$ \$ Î / y 7 Î n / u '
 ï p s à ï ä ö q y J ø 9 \$ # u r
 Oß g ø 9 ï %» y _ u r (ï p u Z | i p t ø : \$ #
 4 ß ` | i ô m r & } ' ï d Ó É L © 9 \$ \$ Î /

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 2001, hal 23

⁶ UUSPN, CV. Mini Jaya Abadi, Jakarta, 2003, hal : 26

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".*⁷ (Q.S. An-Nahl: 125)

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam di Madrasah diniyyah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peseta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Secara umum tujuan pendidikan nasional pada tingkat Pendidikan Umum yaitu:

1. Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.
2. Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
3. Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggung jawab).⁹

Adapun kompetensi umum pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyyah meliputi:

⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1978, hal : 421

⁸ Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI untuk SMU*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2002, hal: 5

⁹ Mulyasa, M.Pd, *Kuriuiuum Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal:21

- a. Hafal surat-surat pilihan, mampu membaca, menulis, mengartikan, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beriman dengan mengenal, memahami, dan menghayati rukun iman serta berperilaku sebagai orang yang beriman.
- c. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengetahui, memahami, menghayati, mampu, dan mau mengamalkan ajaran Islam tentang ibadah dan muamalah.
- e. Memahami, menghayati, dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kompetensi persatuan jenjang pendidikan untuk Madrasah Diniyyah ialah:

- a. Mampu membaca dengan mengetahui hukum bacaannya, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beriman kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul, Hari kiamat, dan Qadha-Qadar, dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
- c. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Memahami sumber-sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawarist, munakahat, jenazah, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam fase Umayyah, Abbasiyah, abad pertengahan, abad pembaharuan, dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Bertolak dari uraian di atas, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, perlu adanya inovasi strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan akhlaq siswa yang relevan.

Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Dalam bukunya Miles yang diterjemahkan oleh Wasti Soemanto; Inovasi adalah macam-macam perubahan genus.¹¹ Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil invention atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

¹⁰ *Op cit.* hal :6-7

¹¹ Wasti Soetomo, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 2005, hal:62

Yang dimaksud inovasi (pembaharuan) dalam kajian ini bukan berarti bahwa sistem pendidikan yang ada perlu diperbaharui atau sama sekali tidak dapat dipergunakan lagi, akan tetapi merubah dan memperbaiki yang rasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan, maka pendidikan akan tertinggal oleh roda zaman.¹²

Inovasi (pembaharuan) dalam judul skripsi ini difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu di antaranya ialah pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam, ada tiga unsur strategi yaitu; strategi penataan organisasi isi pembelajaran PAI, strategi penyampaian pembelajaran PAI, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI.¹³

Ketepatan strategi yang digunakan, baik berupa metode, pemanfaatan sarana dan lain sebagainya, akan membawa efektivitas dan efisiensi kerja. Sebenarnya sejak diberlakukan kurikulum 1975, setiap guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dituntut menggunakan berbagai metode, seperti metode tanya jawab, diskusi, permainan simulasi, karya wisata dan sebagainya. Lebih lagi dengan ditegaskannya penambahan kurikulum yang lebih menekankan pada cara belajar siswa aktif (CBSA) dan keterampilan proses.

¹² Martin Sardi, *mencari Identitas Pendidikan*, Alumni, Bandung, 2006, hal. 20-21

¹³ Muhaimin, M.A, *Paradikma Pendidikan Islam*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal:148

Sedangkan pada saat pendidikan sudah mengalami pembaharuan yaitu kurikulum 2004 yang diorientasikan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang memiliki ciri-ciri: (1) lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi; (2) lebih mengamodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.¹⁴ Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah apa yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), sebagai perwujudan dari amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa mencakup tiga hal yaitu: (1) kompetensi kognitif; (2) afektif; dan (3) psikomotor. Dari tiga kompetensi tersebut yang akan melahirkan *life skill* (keterampilan hidup). Tuntutan penguasaan kompetensi yang komprehensif ini akan berimplikasi pada proses pembelajaran dan penilaian.

¹⁴ Abdul Majid, *Op. Cit*, hal: 13

Untuk memenuhi pengembangan kerangka berpikir yang sesuai dengan kebutuhan, maka Kurikulum Madrasah 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2. pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
3. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
4. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
5. pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
6. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
7. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
8. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan

9. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa untuk mewujudkan program pelaksanaan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan diperlukan seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong serta menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam lembaga pendidikan guna mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan khususnya Madrasah Diniyyah sebagai lembaga pendidikan umum.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru dituntut untuk lebih kreatif mencoba mengembangkan konsep-konsep desain pembelajaran dan penilaiannya, serta lebih menguasai dan memperbaharui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan.

Selama ini kondisi riil kelemahan strategi pembelajaran PAI di Madrasah Diniyyah disebabkan oleh beberapa factor yaitu: (1) kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah; (2) proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum; (3) pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dll; (4) alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat; (5) terbatasnya sarana dan prasarana; (6) penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek

saja (kognitif) saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcholis Majid yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa: “Kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya, (*Pikiran Rakyat*, 30 Juni 2003). Hal senada juga sebutkan oleh Malik Fajar menyatakan bahwa: ”Proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan.¹⁵

Dengan keadaan seperti itu, mendorong peneliti ingin mengetahui kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian. Kegiatan ini akan penulis terapkan pada Madrasah Diniyyah Al Mustofa Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander. Dengan mengambil judul : ***“Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyyah Al Mustofa Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro”***

Sehubungan dengan pelaksanaan Inovasi strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madin Al Mustofa dapat diambil data sebagai berikut.

1. Menekankan pada pemecahan masalah/problem. Pengajaran materi Akhlak dimulai dengan suatu simulasi atau masalah nyata. Dalam hal ini, siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan pendekatan sistematis untuk menemukan dan mengungkapkan masalah atau isu-isu, dan mungkin juga

¹⁵ Abdul Majid, *Op. Cit.* hal. 165

menggunakan berbagai isi pembelajaran materi Akhlak untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud adalah yang relevan dengan keluarga siswa, pengalaman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, yang memiliki arti penting bagi siswa.

2. Mengakui kebutuhan pembelajaran materi Akhlak terjadi di berbagai konteks, misalnya rumah, masyarakat dan tempat kerja. Sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang menyarankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari fisik dan konteks sosial di mana ia berkembang. Bagaimana dan di mana siswa memperoleh dan memunculkan pengetahuan selanjutnya menjadi sangat berarti, dan pengalaman belajarnya akan diperkaya jika ia mempelajari akhlak di dalam konteks yang bervariasi (rumah, masyarakat, tempat kerja, dan keluarga).
3. Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran materi Akhlak siswa, sehingga mereka menjadi pembelajar akhlak yang mandiri (*self-regulated learners*). Akhirnya siswa harus menjadi pembelajar akhlak sepanjang hayat yang mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi tanpa atau dengan sedikit bimbingan, dan semakin menyadari bagaimana mereka memproses informasi, menggunakan strategi pemecahan masalah, serta memanfaatkannya. Untuk mencapai itu pembelajaran materi Akhlak melalui pendekatan kontekstual, siswa harus diperkenankan melakukan uji coba (*trial and error*), menggunakan waktu dan struktur materi untuk refleksi, dan memperoleh dukungan yang cukup serta bantuan untuk berubah dari pembelajaran dependen menjadi pembelajaran independen.

4. Bermuara pada keragaman konteks hidup yang dimiliki siswa. Secara menyeluruh ternyata siswa sangatlah beragam ditinjau dari perbedaan dalam nilai, adat istiadat sosial, dan persepektif. Di dalam proses pembelajaran materi Akhlak, perbedaan tersebut dapat menjadi daya pendorong untuk belajar dan sekaligus menambah kompleksitas pembelajaran akhlak itu sendiri. Kerjasama tim dan aktivitas kelompok belajar di dalam proses pembelajaran materi Akhlak sangatlah menghargai keragaman siswa, memperluas persepektif, dan membangun keterampilan *interpersonal* (yaitu berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain).

5. Mendorong siswa untuk belajar dari sesamanya dan bersama-sama atau menggunakan kelompok belajar interdependen (*interdependent learning group*). Siswa akan dipengaruhi dan sekaligus berkontribusi terhadap pengetahuan dan kepercayaan orang lain. Kelompok atau komunitas pembelajaran materi Akhlak akan terbentuk di dalam tempat kerja dan sekolah kaitannya dengan suatu usaha untuk bersama-sama memakai pengetahuan, memusatkan pada tujuan pembelajaran materi Akhlak, dan memperkenalkan semua orang untuk belajar dari sesamanya. Dalam hal ini, para pendidik harus bertindak sebagai fasilitator, pelatih dan pembimbing akademis.

B. Penegasan Judul

Inovasi Strategi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode,

cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat).¹⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

Akhlak Budi pekerti, merupakan aplikasi dari iman dan takwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia bisa dikatakan sempurna apabila telah berperilaku yang baik.¹⁸

Madin Al Mustofa merupakan nama madrasah yang menjadi obyek dimana penulis melakukan penelitian, yang terletak di Desa Ngumpakdalem Dander Bojonegoro.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi:

1. Bagaimana Pelaksanaan Inovasi Strategi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyyah Al Mustofa Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander dalam meningkatkan kualitas Ahklak Siswa?

¹⁶ Martin Sardi, *mencari Identitas Pendidikan*, Alumni, Bandung, 2006, hal. 20-21

¹⁷ Abdul Majid, S.Ag, *Op. Cit.* hal. 130

¹⁸ Athiyah Al-Abrasyi, *Op. Cit.* hal. 12

2. Faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang dalam pelaksanaan Inovasi Strategi Pembelajaran PAI di Madrasah Diniyyah Al Mustofa Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander?
3. Bagaimana Hasil Perilaku/Akhlak siswa dengan di laksanakan Inovasi Strategi Pembelajaran PAI di Madrasah Diniyyah Al Mustofa Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Madrasah Diniyyah Al Mustofa Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa.
2. Untuk mendiskripsikan faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang dalam pelaksanaan Inovasi Strategi Pembelajaran PAI di Madrasah Diniyyah Al Mustofa Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander
3. Untuk mengetahui hasil perilaku/akhlak siswa dengan di laksanakan Inovasi Strategi Pembelajaran PAI di Madrasah Diniyyah Al Mustofa Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan umum dalam pembaharuan strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam

2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan pendidikan Agama Islam dalam pengembangan pendidikan Agama Islam khususnya bagi tenaga pengajar
3. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini

F. Ruang Lingkup Penelitian.

Sesuai dengan judul skripsi, maka dalam ruang lingkup penelitian ini peneliti membatasi hanya pada:

1. Pelaksanaan Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - Pendekatan
 - Model atau pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - Kondisi siswa Madrasah Diniyyah
2. a. Faktor kendala
 - Terbatasnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - Rendahnya kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam
 - Kurang menariknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Faktor penunjang
 - Kualifikasi guru PAI
 - Latar belakang sosial keagamaan siswa yang agamis
 - Fasilitas relatif memadai.
 - Program/tujuan/rencana yang sudah tersusun.
 - Kurikulum yang tersedia.

3. Hasil belajar Akhlak Siswa.

- Hasil atau nilai.
- Prilaku atau sikap

G. Metode Pembahasan.

Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian di lapangan, maka desain penelitian dalam skripsi ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I : Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang kajian pustaka, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah

BAB III: Berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, tehnik pengambilan populasi, tehnik pengambilan sampel, pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

BAB IV: Berisi tentang paparan dan analisis data terdiri atas latar belakang obyek, penyajian dan analisis data.

BAB V : Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.